

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN IPS
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
KETERAMPILAN SOSIAL

Oleh
Enok Maryani

Abstrak

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap orang sebagai bekal kerjasama atau bekerja dalam tim (*teamwork*). Keterampilan sosial merupakan hasil dari adanya kejujuran, tanggungjawab, toleransi, empati, beretika, saling percaya, berbagi secara positif, saling menguatkan dan dan membangun. Lemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya keterampilan sosial, selaku individu, warga masyarakat dan warga – negara.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. Program disusun dan diujicobakan melalui beberapa penelitian yaitu tindakan kelas, eksperimen dan survai. Program yang diujicobakan mempergunakan pendekatan *cooperative learning*, *problem solving*, *multiculture*, pembelajaran tematis, dan portofolio. Jenjang pendidikannya meliputi SD, SMP dan SMA.

Pembelajaran berbasis keterampilan sosial, terbukti dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar. Belajar tidak didominasi guru sebagai nara sumber. Siswa aktif untuk mencari, menemukan dan mempresentasikan temuannya di depan kelas. Keadaan ini menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri, kompetisi secara sehat, berkomunikasi, mendengar dan bertanya secara proporsional, bekerja sama, kompromi dalam mengambil kesimpulan, saling mendukung, mengembangkan kepemimpinan dan berbagi pengetahuan. Semua itu tidak hanya membekali siswa dari sudut kecerdasan intelektual saja, tapi juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (tanggungjawab, jujur, dan disiplin), emosional, sosial, dan kinestetis. Semua itu sangat dibutuhkan sebagai bekal di kehidupan masa depannya. Guru mempunyai peranan kunci, guru harus menguasai materi, variasi metode, media, sumber pembelajaran, dan penilaian alternative, serta komitmen yang tinggi akan pentingnya pembelajaran sebagai suatu proses. Kepala sekolah, sarana dan prasarana, kesiapan masyarakat sebagai sumber pembelajaran, dan tenaga kependidikan lain, dapat menjadi pendukung guru dalam menghasilkan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial.

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN IPS
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
KETERAMPILAN SOSIAL

Oleh
Enok Maryani

ABSTRACT

Social skill is indispensable to everyone. It is a provision in working with other or being in teamwork. Social skill is a product of honesty, responsibility, tolerance, ethic, mutual trust, positive sharing, and mutual support and encouragement. Poor nationalism and flared up social deviation, such as mass fight, corruption, etc., are the facts related to poor social skill as an individual, member of society, and as a citizen.

This paper purposes on discussing IPS learning program to increase the social skill competence. This program is designed and tested trough some observations such as classroom action, experiment, and survey. The tested program uses some approaches; cooperative learning, problem solving, multicultural, thematic learning, and portfolio approach. Level of education involved in the program includes SD, SMP, and SMA.

Social skill-based learning is proved to have learning motivation and enthusiasm emerged. Learning is not dominated by the teachers as knowledge source. Students actively look for and discover their findings, as well as present them in front of the class. This condition develops self-confidence, independence, healthy competition, communication, proportional listening and asking, cooperation, compromising in decisions making, and mutual encouragement among the students, as well as improves leadership and shares their knowledge. All of these not only prepare the students with intellectual intelligence but also develop their spiritual (responsibility, honesty, and discipline), emotional, social and kinesthetic intelligence to prepare their future. Teachers play important role, not only to master the materials, methods variations, media, learning sources, and alternative assessments, but also to have high commitment in the importance of learning as a process. School principal, infrastructures, preparation of the society as learning source, and other educational personnel can be teachers' assistants in providing IPS learning to increase social skill competence.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikembangkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik termaktub dalam tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut sarat dengan kompetensi personal, sosial, dan akademis. Karena itu kurikulum pun dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

IPS atau *Social Studies* salah satu mata ajar di persekolahan. IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu (1) adanya anggapan IPS merupakan "*second class*", tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (2) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat, (3) Pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi,

kurang mengembangkan kompetensi secara integratif. (4) Melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan sosial saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, boleh jadi akibat dianggap remehnya pendidikan IPS. Dalam penelitian ini akan mencoba mengembangkan "Program pembelajaran IPS yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kompetensi keterampilan sosial bagi peserta didik?".

B. Landasan Teori

IPS merupakan bagian dari dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum IPS tahun 2004 (BSNP, 2006) yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

IPS sebagai suatu pelajaran diberikan di jenjang persekolahan yaitu SD, SMP dan SMA. di SD dan SMP diberikan secara terintegrasi, namun dalam Standar Isi masih tampak adanya materi yang terpisah-pisah (*separated*), di SMA sebagai ilmu sosial sangat terpisah-pisah, walaupun payungnya dalam kurikulum tetap IPS. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Misi dari pembelajaran IPS tetap mengemban tugas mengembangkan (a) kompetensi intelektual/akademik berupa cerdas dan berwawasan luas, (b) kompetensi personal dalam bentuk tanggungjawab, disiplin dan kepribadian unggul lainnya) (c) kompetensi sosial dalam bentuk kerjasama, menghargai hukum, norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta (d) kompetensi vokasional dalam bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang sesuai dengan sumber daya atau potensi daerah.

Tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan NCSS (1989:6), yang bertujuan:

(1) civic responsibility and active civic participation; (2) perspective on their own life experiences so they see themselves as part of the larger human adventure in time and place; (3) A critical understanding of the history, geography, economic, political, and social institutions, traditions, and values of the United States as expressed in both their unity and diversity; (4) An understanding of other peoples and the unity and diversity of world history, geography, institutions, traditions and values; (5) Critical attitudes and analytical perspectives appropriate to analysis of the human condition”.

Iyep Sepriyan (<http://www.digilib.ui.edu>) secara rinci menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Berarti didalam keterampilan sosial terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi relaita sosial. Jarolimek (1993 : 9) menyatakan bahwa keterampilan sosial mencakup (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self-control and self-direction* , dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. Begitu pula dengan pengertian lain yang dikemukakan oleh Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), adalah;

Suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan yaitu mampu mencari , memilah dan mengolah informasi , mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, saling menghargai, berbagi secara positif, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Berdasarkan pengertian di atas, indikator yang dapat diamati dari berkembangnya keterampilan sosial adalah sebagai berikut (1) mampu bekerjasama, hal ini tercermin

dari memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati, berbagi, dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain. (2) Belajar mengontrol diri dan pimpinan. Untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan, peran dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Kontrol ini sangat penting untuk keberlangsungan kelompok, dengan cara nasihat-menasihati sampai pada sanksi. (3) Tukar menukar pendapat. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya.

Dalam pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK, 2004) kompetensi yang harus dikembangkan secara serentak adalah (1) kompetensi personal; (2) sosial, (3) akademik dan (4) vokasional. Dalam kompetensi sosial tersebut penguasaan bahasa menjadi sangat penting sebagai alat untuk berkomunikasi, pemahaman tentang budaya suatu masyarakat sebagai bekal beradaptasi, kejujuran dan tanggungjawab sebagai bekal untuk memupuk kepercayaan. *National Council for the Social Studies* memberi gambaran standar kurikulum pembelajaran IPS akan *powerful* atau tangguh ketika guru berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*) (Sunal dan Haas, 2005:5). Menurut Wiriaatmadja (2002:307-308) proses belajar mengajar IPS akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif seperti berikut ini. (a) Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba. (b) Melalui proses belajar aktif, peserta didik lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka. (c) Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.. (d) Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada

peranan yang tidak menonjol untuk mendorong peserta didik agar mandiri dan disiplin.(e) Proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan untuk keterampilan yang ada di lapangan.

Ibrahim (2000) menjelaskan ada 3 model pembelajaran yang dapat diterapkan dikelas yaitu : (1) Pembelajaran individual (*individualistic learning*) : peserta didik merasa yakin bahwa pencapaian tujuan belajar akan dengan baik tercapai bila dilakukan sendiri, tidak berinteraksi dengan peserta didik lain dan tidak tergantung pada baik buruknya pencapaian orang lain; (2) Pembelajaran kompetitif (*competitive learning*) terjadi bila seseorang peserta didik dapat mencapai suatu hasil yang baik maka peserta didik yang lain tidak dapat mendapatkan hasil yang baik (*win-loss situation*). Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan merupakan saingan bagi individu lain. (3) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terjadi jika peserta didik bekerjasama. Tiap-tiap individu ikut andil dalam menyumbang pencapaian tujuan tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian dirancang dengan mempergunakan pendekatan *Research and Development (Research and Development)*. Borg and Gall (1983) mendefinisikan *Research and Development* sebagai "a process used to develop and validate education product" Dalam hal ini, model pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial merupakan produk pendidikan yang ingin dikembangkan dan divalidasi melalui proses pendidikan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang sebenarnya mempunyai misi utama mengembangkan keterampilan sosial melalui *cooperative learning*. Indikator yang diamati dalam pencapaian tujuan keterampilan sosial adalah (1) aktif dalam proses pembelajaran, (2) keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, (3) adaptasi, (4) kerjasama, (5) ketepatan dan kecepatan dalam merespon, (6) toleran, (7) empati, (8) jujur, (9) bertanggungjawab dan disiplin, (10) tolong menolong dengan positif dan beretika. Uji

coba program pembelajaran dilakukan di Papua, Kalimantan dan Jawa Barat. Dengan setting lingkungan yang berbeda diharapkan hasilnya lebih valid.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui quasi eksperimen, yaitu perbandingan kelas kontrol dengan eksperimen. Uji homogenitas, normalitas dan uji beda (pre test-post test) antara kelas kontrol, kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dengan menggunakan uji- t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria: H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. H_1 diterima bila jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Analisis data kuantitatif menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS. Analisis kualitatif berupa tindakan kelas yang dilakukan melalui observasi awal, perencanaan, pelaksanaan dan tindakan. Siklus tindakan bervariasi sangat tergantung kepada tingkat keberhasilan keterampilan sosial.

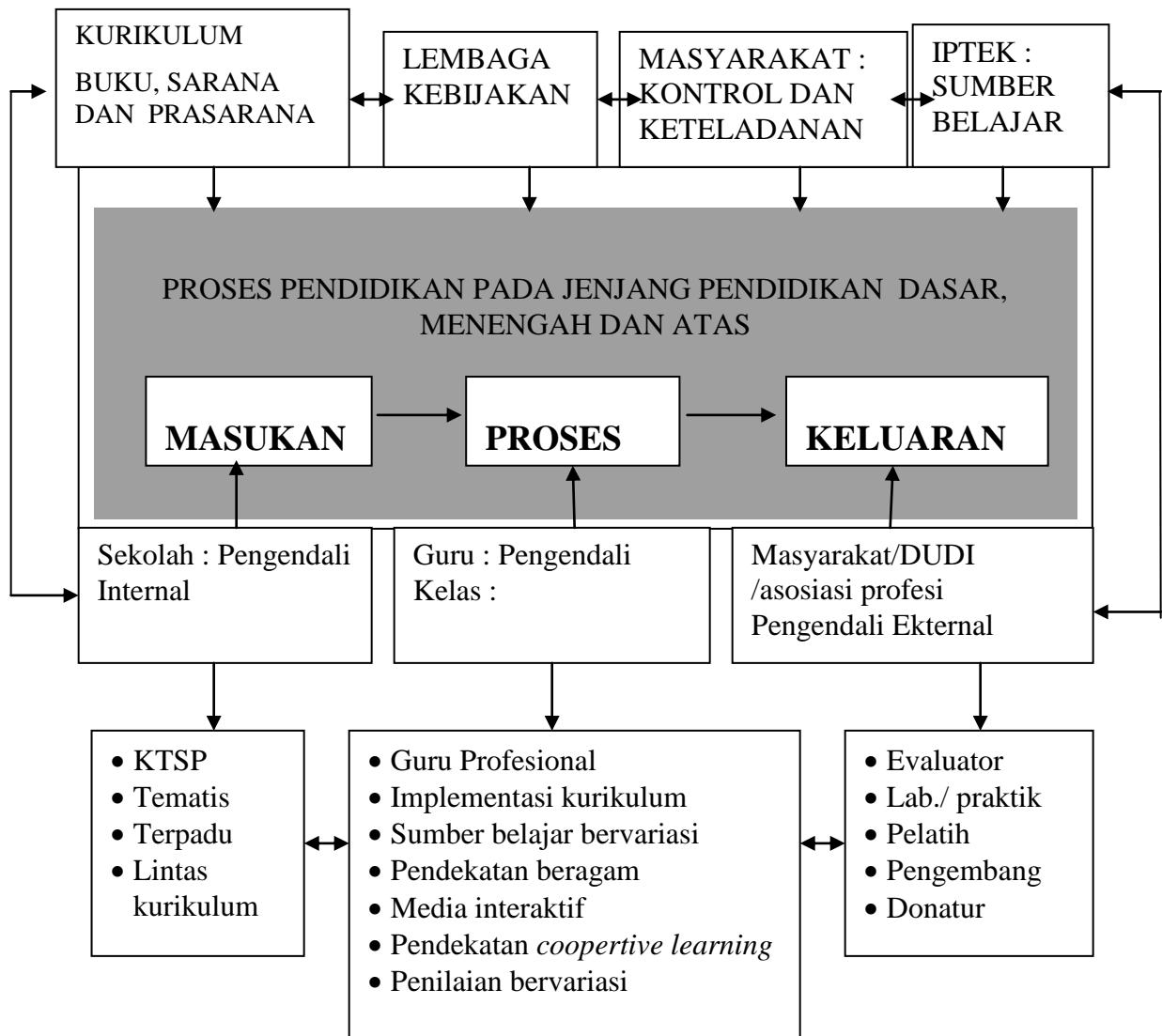
D. Hasil Penelitian

1. Pengembangan Model

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat *problem solving* efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. *Cooperative learning*, dan evaluasi non tes pun dapat mengembangkan keterampilan sosial lebih baik. Semakin kongkrit media semakin efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, misalnya pemanfaatan lingkungan sekitar, film, kunjungan kerja dan media lainnya yang bersifat partisipatif dan interaktif.

Hasil uji coba melalui eksperimen dan tindakan kelas serta didukung oleh survei, menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat berkembang dengan baik melalui kerjasama kelompok, membangun pemahaman/konstruktivisme, tanya-jawab/diskusi, observasi/investigasi, pemodelan dan penilaian berbasis portofolio. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran membantu siswa untuk *learning to learn*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning by doing*. Media yang interaktif lebih membangun pemahaman dan interaksi siswa. Pengembangan

keterampilan sosial dilakukan melalui proses pembelajaran, oleh karena itu peran guru di dalam kelas sangat penting. Berdasarkan hasil survai, kompetensi guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan siswa di kelas. Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas input, proses dan output, saling mendukung dalam mencapai keterampilan sosial siswa (Gambar 1).



Gambar 1 Model Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial

Pembelajaran keterampilan sosial sejalan dengan tujuan pembelajaran konstruktivisme, yang memiliki ciri penting, yaitu siswa harus membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator, yang dapat mengarahkan pembelajaran kearah kegiatan produktif. Peserta didik senantiasa dibantu dan diarahkan oleh guru sehingga apa yang diperbuatnya menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran itu sendiri merupakan pencapaian seperangkat nilai, sikap, persepsi, prilaku dan sejumlah pengetahuan yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Komponen yang terlibat dalam pembelajaran antara lain kurikulum, media, metode, penilaian, dan situasi pembelajaran itu sendiri. Semuanya saling berinteraksi dan berinterdependensi, sehingga dapat menentukan kualitas pencapaian tujuan. Guru merupakan kunci dalam proses pendidikan, menjadi pengendali kelas, dan kontrol pencapaian mutu pendidikan di dalam kelas. Dalam dimensi proses guru menentukan :

a. Perencanaan :

- 1) Pembuatan RPP dan Silabus mengajar
- 2) Kajian materi (bahan yang akan digunakan dalam KBM)
- 3) Kajian alat peraga dan media yang akan digunakan
- 4) Kajian metode pembelajaran
- 5) Pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran
- 6) Perangkat penilaian yang akan digunakan

b. Proses Belajar Mengajar dan Evaluasi

- 1) Implementasi KBM
- 2) Guru sebagai mediator, fasilitator dan kasalitor
- 3) Pengendali proses komunikasi pembelajaran
- 4) Evaluasi (jenis, format, bentuk)

Sebagai support sistem, kepala sekolah mempunyai peran yang yang strategis dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial dalam bentuk kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, suasana kondusif, keteladanan, dan aspek manajerial lainnya. Masyarakat menjadi nara sumber, media pembelajaran, modeling melalui

contoh dan laboratorium di mana siswa dapat mempraktikkan keterampilannya, donator, dan sekaligus menjadi pengontrol. Masyarakat secara spesifik khususnya kaum cendekia, merupakan pengembang IPTEK yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. *Open house* berbagai penemuan, keteladanan dalam produktivitas, sikap keilmuwanan menjadi motivator bagi siswa untuk bersikap ilmiah dan berperilaku produktif. Pemerintah dalam arti luas, seperti BSNP, PUSKUR, PUSBUK, Dinas, dan lembaga terkait lainnya dalam dunia pendidikan, sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya untuk senantiasa memberikan kebijakan dan karya yang kondusif terhadap pengembangan mutu pendidikan melalui pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial.

2. Pengembangan Program

Program pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial, dapat dikembangkan tanpa merubah struktur kurikulum. Dapat dikembangkan berlalu berbagai materi ajar, berbagai desain pembelajaran (Silabus dan RPP) yang telah ditentukan oleh Depdiknas. Prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu ilmiah (dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan), relevan (kedalaman, keluasan, urutan penyajian sesuai dengan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, spiritual siswa), sistematis (saling berhubungan secara fungsional), konsisten (ajeg dalam mencapai kompetensi dan tergambar dalam pemilihan metode, media, sumber dan penilaian), memadai (cakupan indikator cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi), aktual dan kontekstual (memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi), fleksibel (mengakomodasi keragaman peserta didik dan dinamika perubahan masyarakat), menyeluruh (kognitif, afektif, psikomotor), tetap dapat bahkan harus diimplementasikan. Langkah-langkah pengembangan silabus termasuk membuat pembelajaran tematis, harus melalui langkah-langkah (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok atau menentukan tema pembelajaran, mengembangkan kegiatan belajar,

menentukan indikator pencapaian kompetensi dan penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Dalam RPP secara rinci harus dimuat Identitas (nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, SKKD, Indikator dan alokasi waktu) Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat dipergunakan Model CTL (*Contextual Teaching Learning*), pendekatan Cooperative Learning model STAD, JIGSAW, dan Investigasi. Metodenya dapat berupa diskusi, investigasi kelompok, *inquiry*, kunjungan, *field study*, dan sebagainya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Program Pembelajaran Keterampilan Sosial

Dalam IPS

Berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan beberapa keunggulan dan kelemahan proses pembelajaran IPS berbasis pengembangan keterampilan sosial. Keunggulan tersebut, dapat dilihat dari sisi guru, siswa dan proses pembelajaran.

Dari segi guru (1) lebih termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari aspek media, metode maupun evaluasi; (2) sumber pembelajaran lebih beragam, guru harus lebih kreatif mencari sumber belajar, (3) Karena pembelajaran lebih berpusat pada siswa, maka kerja guru bergeser ke fasilitator, mediator dan katalisator; (4) Guru dapat menggunakan sumber

belajar di sekitar siswa atau lingkungan sehingga pembelajaran lebih kontekstual; (5) guru dapat menilai keberhasilan siswa setiap saat dalam proses pembelajaran.

Dari sisi proses pembelajaran (1) pembelajaran IPS menunjukkan iklim kelas yang kondusif, siswa lebih bersemangat dan bertanggungjawab dalam bertanya, menjawab, kerja kelompok, berbagi, saling membantu dan mencari bahan pembelajaran, Semua itu merupakan modal yang sangat baik kalau ditumbuhkembangkan secara terus menerus melalui pembelajaran apa saja di dalam lingkungan sekolah ataupun rumah.(2) Proses pembelajaran menjadi lebih hangat dan akrab, tanpa mengenyampingkan pencapaian kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum. (3) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja, tidak terikat dalam sekat ruang dan waktu jam pelajaran. Penugasan, kerja kelompok, observasi dan pencarian ke berbagai sumber, membuat efek pembelajaran lebih luas dari sekedar pencapaian kompetensi kurikulum, (4) Pencapaian pembelajaran lebih holistik dan terpadu, antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, antara kecerdasan spiritual (disiplin dan tanggungjawab), kecerdasan emosional, sosial, intelektual dan kinestetis secara serentak dapat dicapai dalam satu kegiatan. (5) Pembelajaran menjadi *meaningful* dan *enjoyfull* sehingga diharapkan lebih memberikan muatan nilai dari pada sekedar penguasaan materi semata; (6) Penilaian pembelajaran lebih autentik dan reflektif, (7) Proses pembelajaran menjadi *learning by doing* bersatu dengan *life to gather* sehingga menjadi lebih mengerti, faham dan dapat dimplementasikan dalam kehidupan keseharian siswa.

Dari segi siswa, (1) siswa diberi kepercayaan untuk tanggungjawab sehingga muncul keberanian dan daya juang untuk berprestasi, mencapai hasil lebih baik dari yang lainnya. (2) Keterampilan sosial peserta didik meningkat dengan ditandai oleh ketercapaian indikator-indikator dalam keterampilan sosial yaitu (a) Hidup dan bekerja sama dengan yang lain (*Living and working together taking turns, respecting the right of others and being socially sensitive*). (b) Belajar mengontrol diri dan pimpinan (*Learning self-control and self-direction*). (c) Belajar bertukar pendapat dan keberanian mengemukakan pendapat (*Sharing ideas and experiences with orthers*). Keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapat dan berbagi pengalaman terhadap orang lain

dalam hal ini teman dalam kelompok dan terhadap guru pada saat pembelajaran berlangsung, Keterampilan sosial yang lebih menekankan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada diri peserta didik lebih terarah dan termotivasi oleh guru yang memberi kesempatan pada peserta didik dalam berkomunikasi ketika tanya jawab, dan berdiskusi secara berkelompok. (3) Siswa menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah-masalah sosial ataupun masalah yang dihadapi dirinya secara lebih arif.

Kelemahan pembelajaran IPS bermuatan keterampilan sosial ini, lebih banyak tergantung kepada guru sebagai manajerial kelas. Guru harus betul-betul memahami muatan kurikulum, menjabarkan kurikulum ke alam proses pembelajaran yang lebih operasional dan terukur, menguasai berbagai sumber pembelajaran, media, pendekatan dan metode serta penilaian. Dalam hal ini guru profesional yang menguasai materi dan pedagogik sangat diperlukan. Komponen pendidikan khususnya kelapa sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan harus sinergis dalam komitmen pencapaian mutu pendidikan khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial. Semua unsur pendidikan menjadi insan tauladan yang menjadi sumber pembelajaran dalam mengekspresikan keterampilan sosial. Manajerial waktu oleh guru seringkali menjadi kendala terutama dalam diskusi di dalam kelas sehingga tidak semua siswa secara merata dapat mengekspresikan temuan-temuannya. Guru seringkali tidak sabar dalam membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri (berkelompok maupun individu). Ketakutan terhadap target-target materi khususnya buku, sering menjadi faktor utama sehingga guru kembali menjadi *subjek matter oriented*. Guru sangat terbiasa dengan cara berfikir dan mengajar yang parsial berdasarkan disiplin ilmu sosial. Pada saat guru IPS mendapat tawaran untuk mencoba melaksanakan pembelajaran secara terpadu berorientasi pada masalah, tampak ada keenganan, ketidak mampuan untuk berubah atau mencoba sesuatu yang baru. Kendala ini disebabkan latar belakang pendidikan guru IPS adalah pendidikan salah satu bidang ilmu sosial, sehingga diperlukan motivasi belajar dari guru IPS itu sendiri untuk mempelajari ilmu sosial yang lain agar mampu meramu menjadi ilmu pengetahuan sosial. Diperlukan keterampilan yang cukup tinggi bagi guru untuk merancang model pembelajaran tematik/terpadu/*problem solving* untuk

mengembangkan keterampilan sosial, tahapan pemetaan kompetensi, penentuan tema/masalah, mencari konsep-konsep yang saling berhubungan dan saling melengkapi agar pemahaman peserta didik pada tema yang dikaji memerlukan kejelian, ketekunan dan komitmen seorang guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kurangnya penyediaan sumber referensi berupa buku-buku yang relevan dengan kajian IPS di sekolah turut menghambat proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial terutama dalam meningkatkan kemandirian peserta didik menggali informasi dalam mengatasi suatu masalah.. Hambatan yang lain adalah, ketika tuntutan dalam kurikulum dalam hal ini pembelajaran IPS harus melakukan kunjungan ke suatu tempat yang jaraknya jauh dari sekolah, ini berkonsekuensi terhadap biaya yang dibebankan pada siswa.

E. Kesimpulan dan Saran

Keterampilan sosial merupakan keterampilan proses yang dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus dan berkesinambungan. Kurikulum tidak akan punya makna, bila tidak dikembangkan melalui pemikiran-pemikiran selektif, kreatif, diadopsi dan dikompromikan dengan unsur-unsur nilai, keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik. Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui berbagai materi kurikulum, dikemas melalui strategi pembelajaran tanpa harus merubah struktur kurikulum ataupun rambu-rambu pembelajaran lainnya. Melalui integrasi berbagai nilai ilmu sosial dan humaniora serta dibingkai dalam tujuan pendidikan, diharapkan insan kamil yang mempunyai kompetensi terintegrasi dapat dicapai.

Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial, terbukti dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar. Belajar tidak didominasi guru sebagai nara sumber. Siswa aktif untuk mencari, menemukan dan mempresentasikan temuannya di depan kelas. Keadaan ini menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri, kompetisi secara sehat, berkomunikasi, mendengar dan bertanya secara proporsional, bekerja sama, kompromi dalam mengambil kesimpulan, saling mendukung, mengembangkan

kepemimpinan dan berbagi pengetahuan. Semua itu tidak hanya membekali siswa dari sudut kecerdasan intelektual saja, tapi jauh lebih penting adalah mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, kinestetis, yang sangat dibutuhkan sebagai bekal di kehidupan masa depannya. Guru mempunyai peranan kunci dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS bermuatan keterampilan sosial. Guru harus menguasai materi, variasi metode, media, sumber pembelajaran, dan asesment, serta komitmen yang tinggi akan pentingnya proses pembelajaran. Kepala sekolah, sarana dan prasarana, kesiapan masyarakat sebagai sumber pembelajaran, dan tenaga kependidikan lain, dapat menjadi pendukung guru dalam menghasilkan pembelajaran IPS berbasis keterampilan sosial.

B. Saran

Mengingat pengembangan program pembelajaran merupakan suatu sistem yang banyak membutuhkan komitmen yang tinggi dari pelaku pendidikan, maka seyogyanya perlu melakukan hal berikut : (1) perlu ada komitmen kuat dari pemegang kebijakan mulai dari pusat sampai daerah akan pentingnya pengembangan keterampilan sosial siswa; (2) Keteladanan menjadi contoh yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, serta lingkungan yang terbuka untuk dijadikan sumber pembelajaran bagi sekolah. (3) Guru profesional melalui perlu diciptakan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar sertifikasi. Kualitas keprofesionalan guru perlu dipantau dan dilakukan penyegaran berdasarkan periode waktu tertentu (4) MGMP sebagai *community learning* para guru perlu diaktifkan untuk menjadi sumber pembelajaran, *lesson study* dalam IPS perlu ditumbuhkembangkan sebagai sarana perbaikan pembelajaran. (5) Perlu adanya buku pedoman yang lebih praktis untuk para guru sesuai jenjang pendidikan tentang pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial. Sosialisasi dan penataran menjadi bagian yang penting agar guru dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Banks, J.A. (1985). *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman.
- BSNP (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006)* . Jakarta .
- Borg and Gall, (1983), *Educational Research*,
- Dann G. Kurfman dan Robert J. Solomon (1971). *Skill Development in Social Studies*. Washington : NCSS.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah, Direktorat Pembinaan SMP, (2006) *Panduan Pengembangan Silabus dan RPP Mata Pelajaran IPS SMP*.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah, Direktorat Pembinaan SMP, (2006) *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs*.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah, Direktorat Pembinaan SMP, (2006) *Pengembangan Model Pembelajaran Efektif*.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah, Direktorat Pembinaan SMP, (2009) *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu IPS*.
- Depdiknas, Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan (2006) *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*.
- Fajar, M. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta : LP3NI.
- Forgarty Robin (1991) *How To Integrate The Curricula*, IRI / Skyligt, Palatine. Illinois.
- Fraenkel, J.R. (1980). *Helping Students Think And Value: Strategies For Teaching The Social Studies*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Frasser and West, (1993), *Social Studies in Secondary School*, The Ronald Press.
- Halpern, David, (1985), *Social Capital*, Canada : Polity press.
- Hamid, A. (2007). “*Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial untuk Pembangunan Bangsa*” Makalah pada Seminar Nasional Revitalisasi PIPS, UPI Bandung.
- Ibrahim,(1980),
- Jarolimek (1997). *Social Studies Competencies and Skills*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc
- Jarolimek dan Parker. (1993). *Social Studies in Elementry Education*. New York: Mc Millan Publishing.
- Joyce, W dan Alleman, J. (1979). *Teaching Social Studies In Elementary and Middle Schools*. New York : Holt Rinehart and Winston.

- Martorella, P., Beal, C., dan Bolick, C. (2005). *Teaching Social Studies In Middle and Secondary Schools*. 4th. US: Pearson.
- NCSS, (1994), *Curriculum Standard for Social Studies* : Expectation of Excellence Washington.
- Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005.
- Sjamsuddin, H dan Maryani, E. (2008). “*Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*” . Makalah pada Seminar Nasional, Makasar.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana UPI.
- Stanley, 1989, *Social Problem*, USA : Allyn an Bacon.
- Sukmadinata, N. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N,. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alumni.
- Sunal, C dan Haas, M. (2005). *Social Studies For Elementary and Middle Grades A Constructivist Approach* .2th US : Pearson Educaiton.
- Tim Pengembang Kurikulum (1996). *Model Tematik Kelas Awal*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Weil, Joyce, dan Kluwin. (1978). *Personal Models of Teaching Expanding Your Teaching Repertoire*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Winataputra, U. (2007) “ *Dinamika Pemikiran Inovatif dalam Khasanah Social Studies dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia*” . Makalah pada Seminar Nasional 21 November 2007 UPI Bandung.
- Wiriatmadja, R .(2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya